

KEEFEKTIFAN PENYALURAN BANTUAN MASYARAKAT MANDIRI TERHADAP PENGEMBANGAN PROGRAM KELOMPOK PENGUSAHA MAKANAN SEHAT (STUDI KASUS : KPMS BIDARA CINA)⁷

M. Fadli Budiman

Email : fadli.machedaz@gmail.com

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha mikro sekaligus memajukan perekonomian mikro Indonesia, Dompot Dhuafa melalui Masyarakat Mandiri (MM) melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memberi pembinaan, pendampingan dan bantuan permodalan. Dengan pemberdayaan masyarakat, diharapkan usaha mikro yang dikelola masyarakat dapat lebih profesional, terjaga kontinuitasnya serta menghasilkan produk yang halal, sehat dan memiliki nilai tambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifan penyaluran bantuan MM terhadap Program Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS) di wilayah Bidara Cina, Jakarta timur. Pengukuran keefektifan dilakukan dengan penilaian melalui observasi dan wawancara terhadap mitra Program KPMS dalam empat belas indikator yang diperoleh dari laporan akhir tahun dan kaji dampak Program KPMS Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan MM telah memenuhi tiga belas dari empat belas indikator atau sekitar 93,85%. Adapun indikator kemampuan dalam membuat laporan keuangan pribadi belum terpenuhi karena tingkat kerumitan yang mitra anggap sulit untuk dilakukan. Pencapaian keefektifan ini menunjukkan bahwa program layak dilanjutkan di masa mendatang dengan beberapa perbaikan.

Kata kunci : keefektifan program, pemberdayaan masyarakat, usaha mikro, makanan sehat, kaji dampak

Abstract

In order to increase the economic welfare of micro-entrepreneur and promote micro-economy in Indonesia, Dompot Dhuafa through Masyarakat Mandiri (MM) had empowering communities by providing training, mentoring and capital assistance. By empowering the community, communities are expected can manage the micro-business more professional, remain sustainable and can produce halal, healthy and has value-added products. This research aims to measure the effectiveness of Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS) Program in Bidara Cina, East Jakarta. Program effectiveness is measured from the assessment through interview and observation of KPMS Program's partners in fourteen indicators obtained from year-end report and assess the impact of KPMS Jakarta Program. The results showed that KPMS Program has achieved thirteen of the fourteen indicators or about 93,85%. One other indicator, ability to make personal financial reports not yet reached because it was considered too complicated. This achievement of program effectiveness indicates that the program viable for continued in the future with some improvement.

Keywords : program effectiveness, community empowerment, micro-business, healthy food, impact evaluation

PENDAHULUAN

Sejak awal masa kemerdekaan hingga era reformasi, kemiskinan di Indonesia terus

menjadi masalah yang berkelanjutan. Sesuai salah satu amanat yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, yaitu

⁷ Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS) ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan SMART EI

memajukan kesejahteraan umum, pemerintah pun terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan. Berbagai program pun digulirkan, mulai dari Beras untuk Masyarakat Miskin (Raskin), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), hingga penyaluran sembako gratis untuk masyarakat miskin. Namun, kemiskinan belum juga terentaskan. Hingga pertengahan Maret 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah kemiskinan di Indonesia mencapai 31,02 juta jiwa atau 13,33% dari total penduduk.

Pada era akhir pemerintahan Soeharto, krisis ekonomi yang melanda diiringi semakin meningkatnya religiusitas Islam di Indonesia, memicu potensi kedermawanan sosial dalam masyarakat. Sebagai dampaknya, lahir berbagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang merupakan lembaga sosial yang berorientasi pada nilai Islam. Sebagai perantara sekitar 200 juta muslim Indonesia, LAZ fokus mendulang dana dalam bentuk Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf (ZISWAF) untuk kemudian disalurkan agar dapat membantu kehidupan masyarakat kecil. Pada tahun 2004 saja, data Departemen Agama menyebutkan bahwa LAZ berhasil menggalang dana ZISWAF sedikitnya 247 miliar rupiah per tahun.

Salah satu LAZ yang dikenal luas adalah Dompot Dhuafa (DD). Kelahirannya yang diinisiasi oleh empat orang wartawan *Harian Umum Republika* menjadikan DD lebih mudah terpublikasi ke tengah masyarakat. Mulai pertengahan tahun 1993, masyarakat telah menyalurkan ZISWAF-nya melalui DD. Atas pertimbangan profesionalitas, DD diformalkan menjadi suatu lembaga independen pada tanggal 2 Juli 1993. Untuk optimalisasi kontribusi dalam pengelolaan dan pemanfaatan dana ZISWAF, DD membentuk beberapa lembaga cabang/ jejaring, antara lain Lembaga Pertanian Sehat (LPS) di bidang pertanian, Lembaga Pengembangan Insani (LPI) di bidang pendidikan, Lembaga Kesehatan Cuma-cuma (LKC) di bidang kesehatan, dan Masyarakat Mandiri (MM) yang fokus mengembangkan komunitas pelaku usaha mikro.

Sejak medio 2000, MM memulai kiprahnya memberdayakan ekonomi rakyat. Hingga saat ini, MM berperan aktif dalam mendayagunakan zakat yang dirumuskan dan

diaplikasikan menjadi program pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu program pengentasan kemiskinan dari MM adalah pemberdayaan Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS).

Penelitian ini akan membahas tentang keefektifan penyaluran bantuan MM terhadap pengembangan program KPMS dengan studi kasus di Bidara Cina, Jakarta Timur. Bantuan MM yang dimaksud adalah berupa bantuan operasional (modal usaha) dan bantuan non operasional (pelatihan, pendampingan). Dasar analisisnya adalah perbandingan antara data hasil penyaluran bantuan MM dalam tempo waktu tertentu dengan fakta peningkatan taraf ekonomi salah satu mitra dampungannya. Adapun analisa kuantitatifnya menggunakan 14 indikator yang diperoleh dari laporan akhir tahun dan kaji dampak program KPMS Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara dan observasi. Wawancara pertama dilakukan ke MM seputar kinerjanya sebagai lembaga pemberdaya dana zakat di bidang ekonomi mikro, kemudian dilakukan analisa terhadap beberapa laporan pemberdayaan Program KPMS Jakarta. Dari data dan rekomendasi yang diperoleh serta mempertimbangkan keterjangkauan lokasi, waktu dan dana, dipilihlah Program KPMS wilayah Bidara Cina Jakarta Timur sebagai fokus penelitian. Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap mitra KPMS dan dikuatkan dengan observasi langsung di lapangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keefektifan penyaluran bantuan MM dalam menjalankan programnya. MM yang menggunakan dana ZISWAF sebagai instrumen pemberdayaannya harus mengelola dana dari masyarakat ini secermat dan seefisien mungkin. Hal tersebut dapat menjadi salah satu bukti nyata pemanfaatan dana zakat untuk masyarakat guna mendapatkan kepercayaan lebih dari berbagai pihak termasuk para donatur. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak terkait. Bagi para pengusaha kecil dapat mengetahui tahapan penyaluran bantuan MM. Bagi para donatur dan pemberi ZISWAF dapat mengetahui manfaat dari dana yang mereka berikan. Bagi pihak pemerintah sebagai inspirasi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecil

dengan metode pemberdayaan terhadap pelaku usaha mikro.

GAMBARAN PROGRAM MM

Peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap kontribusi dan kiprah DD sebagai LAZ terbesar di tanah air menghadirkan berbagai tuntutan masyarakat, terutama dari kalangan *muzakki* terhadap peningkatan kinerja dan fungsi DD. Merespon hal tersebut, DD berupaya mengoptimalkan dan memanfaatkan dana yang diperolehnya, salah satu inisiatifnya dengan membuat strategi kelembagaan Jejaring Multi Koridor (JMK). Tujuan pembuatan JMK adalah untuk memaksimalkan pengembangan organisasi dan sumber daya manusia demi mewujudkan profesionalisme dalam penyaluran dana. JMK mengelompokkan manajemen DD dalam empat koridor jaringan, yaitu Jejaring Pengelolaan Zakat, Jejaring Aset Komersial, Jejaring Aset Reform, dan Jejaring Komersial. Selain empat koridor tersebut, DD tetap meneguhkan posisi dan fungsinya sebagai LAZ.

Dalam konsep JMK, MM masuk dalam kelompok Jejaring Aset Reform yang bertugas melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan taraf ekonomi dan modal sosial masyarakat. Peningkatan ekonomi menjadi fokus JMK karena tidak sedikit masalah yang membelit bangsa ini bersumber dari masalah ekonomi. Oleh karena itu, MM sejak awal berdirinya bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat dan memiliki komitmen pada pertumbuhan kewirausahaan serta pengembangan ekonomi lokal. Setelah sekitar 5 tahun mencari pola yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat, pada bulan Juli 2005, MM secara resmi menjadi lembaga otonom dengan visi menumbuhkan komunitas – komunitas yang berdaya dan berkemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, secara mandiri & berkesinambungan. Untuk mencapainya, misi yang dijalankan MM adalah memfasilitasi penyadaran komunitas dalam membangun diri dan lingkungan ke arah kehidupan yang lebih berkualitas; membangun kapasitas kelembagaan lokal; dan memfasilitasi sinergi lintas pelaku (*multistakeholder*) untuk keberlanjutan sistem mata penghidupan komunitas (*livelihood system*).

Dalam implementasi pemberdayaan, MM berupaya untuk mewujudkan kemandirian material, intelektual dan manajemen komunitas sasaran. Seluruh dana yang disalurkan dari DD

hingga ke penerima manfaat merupakan dana hibah yang dikelola dalam bentuk program-program pemberdayaan. Selama program masih berjalan, dana tersebut akan terus dikontrol agar termanfaatkan secara efisien. Setelah program selesai, dana yang telah disalurkan akan dikelola oleh masyarakat melalui lembaga lokal yang diinisiasi MM. Dalam pelaksanaan pemberdayaan, agar program lebih fokus pada target atau tujuannya, MM memiliki arah program meliputi penyadaran, pengorganisasian kelompok mitra, kaderisasi, dukungan teknis dan pengelolaan sistem. Guna menjawab tantangan kompleksitas masalah ekonomi masyarakat, MM mempunyai beragam program pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan wilayah dampingan, ada tiga sasaran area program pemberdayaan MM, yaitu wilayah perkotaan, pedesaan dan paska bencana. Tujuan dan bentuk program untuk setiap wilayah bisa jadi berbeda tergantung potensi, isu utama dan prioritas dari masing – masing wilayah. Program pemberdayaan MM berdasarkan tujuannya dapat dibagi dalam dua bentuk, yaitu program ekonomi dan non-ekonomi. Program ekonomi merupakan *core* program MM, sedangkan program non-ekonomi biasanya menjadi sarana pendukung program pemberdayaan.

PROGRAM KPMS

Sejak awal terbentuknya, MM telah mendayagunakan dana sosial dari DD, berbagai korporat dan lembaga internasional melalui pemberdayaan dan pendampingan komunitas sasaran. Berbagai program telah dijalankan terhadap pelaku usaha mikro di wilayah program yang mengarah pada tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu bentuk program MM adalah pemberdayaan para pelaku ekonomi mikro pada sektor makanan dan jajanan (*makjan*). Jajan makanan dan minuman sudah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia. Akan tetapi, pemilihan jajanan sehat, aman dan halal belum menjadi kebiasaan masyarakat yang lebih memilih jajanan dengan harga murah, mengenyangkan dan cepat saji. Padahal makanan dan minuman yang dikonsumsi sangat berperan dalam mempengaruhi kesehatan, kecerdasan, sistem pencernaan, dan perkembangan tubuh.

Sebagaimana para pelaku usaha sektor informal lainnya, sebagian pedagang *makjan* di

wilayah perkotaan setiap tahun jumlahnya bertambah. Sebagian dari mereka berasal dari pedesaan yang melakukan urbanisasi guna memperbaiki hidup dengan keterampilan yang minim. Meningkatnya persaingan, melonjaknya harga bahan pokok dan Bahan Bakar Minyak (BBM) serta krisis ekonomi berdampak pada penurunan omzet pedagang makjan. Ada yang menutup usahanya untuk menghindari kerugian yang lebih besar, ada yang mempertahankan usahanya dengan berbagai cara dan taktik, mulai dari meminjam uang kepada pihak lain sebagai tambahan modal, memberhentikan beberapa anak buahnya (bagi yang berstatus sebagai bos), atau yang paling memprihatinkan adalah menggunakan Bahan Tambahan Pangan (BTP) secara berlebihan guna memperbaiki rasa, warna, dan tampilan makanan dengan harga murah.

Mengamati realita sosial tersebut, MM menjadikan pendampingan terhadap pengusaha dan pedagang makanan sehat sebagai fokus pemberdayaan di wilayah perkotaan. Melalui program ini, MM memberikan pendampingan berupa pelatihan pengetahuan seputar produksi makjan sehat dengan menghindari penggunaan BTP berbahaya seperti formalin, pewarna tekstil, dan berbagai bahan pengawet. Para mitra dampingan juga diberi keterampilan dalam membuat dan menyajikan produknya guna menjaga kebersihan makanan/ minuman yang siap dipasarkan. Selain itu, guna menarik perhatian konsumen, keterampilan penataan usaha dan cara pelayanan juga diperhatikan.

Program tersebut dimulai pada bulan Juni 2006 di Jabotabek dan selama dua tahun berjalan MM berhasil mendampingi 518 orang pedagang menjadi penyedia produk aman. Para mitra juga berhasil membentuk badan hukum lembaga lokal berupa Koperasi Ikhtiar Swadaya Mitra (ISM). MM akan melakukan *exiting* (pelepasan) program ketika mitra dampingan program semuanya telah memenuhi target sebagai penyedia makanan sehat dan halal, serta telah mandiri dalam mengoperasikan koperasi.

Namun karena banyaknya permintaan dari berbagai pihak untuk pemberdayaan bagi para pelaku makjan, MM pun merilis sebuah program baru bernama Program Kelompok Pengusaha Makanan Sehat (KPMS). Akhirnya sejak tahun 2009, MM mengalihkan kontribusi pada masalah keamanan pangan ke dalam Program KPMS. Program KPMS ini dapat

ditemui di wilayah Pasar Minggu, Jakarta Selatan; wilayah lingkaran Cipinang dan Bidara Cina, Jakarta Timur dan di Surabaya. Pelaku ekonomi mikro yang menjadi mitra KPMS di wilayah tersebut terdiri dari para pedagang bakso, batagor, ketoprak, gorengan, kue basah, kripik, empek-empek, cincau, dan minuman temulawak. Sebagian besar dari mereka telah memulai usaha sekitar penghujung tahun 90-an dan selebihnya merupakan para pedagang pemula yang baru memulai usaha di pertengahan tahun 2000-an.

Berbeda dengan program makjan sehat, program ini merekrut mitra yang telah memiliki anak buah agar dampak dari program dapat lebih dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar mitra. Program KPMS bertujuan agar usaha para mitra dampingan dapat terus berkembang sehingga dapat meningkatkan taraf ekonominya, memiliki standar pengolahan usaha yang baik, dan memberikan rasa aman bagi masyarakat kota untuk mengkonsumsinya. Setiap program yang dijalankan MM memiliki strategi pemberdayaan tersendiri. Untuk program KPMS yang menyasar masyarakat perkotaan, prioritas pendampingan lebih ke arah peningkatan kapasitas mitra terutama dalam hal produksi. Program KPMS terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pra-persiapan, persiapan, pelaksanaan dan pelepasan.

Pada tahap pra-persiapan, dilakukan pengumpulan data sekunder dari BPS, survei, observasi dan analisa kelayakan wilayah sebagai sasaran pemberdayaan. Pada tahap persiapan, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan masyarakat setempat untuk mengumpulkan informasi. Setelah dianalisa, informasi akan dimasukkan dalam cetak biru yang memuat seluruh konsep pemberdayaan, mulai dari materi yang akan disampaikan, peralatan yang akan digunakan, hingga waktu, anggaran dan pendamping yang dibutuhkan.

Pada masa awal tahap pelaksanaan, MM melakukan sosialisasi program kemudian mulai merekrut mitra. Setelah menemukan calon mitra, MM melakukan Studi Kelayakan Mitra (SKM) untuk memastikan kesesuaian calon mitra dengan kriteria yang telah disepakati sebelumnya, antara lain *mustahik*, berdomisili di wilayah dampingan, usahanya sudah berjalan minimal tiga tahun, dan telah memiliki minimal lima anak buah. Calon mitra yang memenuhi kriteria diangkat menjadi mitra dampingan

yang harus memahami, mengamalkan dan menghafal ikrar mitra. Selanjutnya diadakan Latihan Wajib Kelompok (LWK) sebagai pelatihan dasar bagi Kelompok Mitra (KM) yang terdiri dari 5 – 10 orang. Setiap KM memiliki ketua, sekretaris dan bendahara yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kelompoknya. Berakhirnya LWK menjadi tanda dimulainya pemberdayaan dan pendampingan mitra oleh MM.

Pendampingan yang dilakukan MM mencakup tiga hal, yaitu penguatan kapasitas individu, kelembagaan, dan pengembangan usaha kelompok. Penguatan kapasitas individu fokus pada pengembangan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan (SPK) pada diri setiap mitra. Selain itu, pemberian motivasi wirausaha, materi mengenai BTP, teknik pengolahan bahan pangan higienis, dan teknik penyajian makjan menjadi strategi pembinaan guna menunjang SPK mitra. Sedangkan pembentukan KM, lembaga lokal, dan pengelolaan sistem organisasi merupakan target dalam penguatan kapasitas kelembagaan. Adapun pengembangan usaha kelompok mengarah pada pemberian dukungan teknis pengolahan makanan dan pembiayaan usaha, serta perluasan jaringan pasar produk makjan mitra dampingan. MM akan memastikan kemandirian mitra dan lembaga lokal sebelum tahap pelepasan.

Untuk mempermudah MM dalam meninjau dan mengamati perkembangan mitra KPMS dan usahanya, program KPMS memiliki target – target yang dikelompokkan dalam tiga indikator, yaitu peningkatan kapasitas mitra, kemajuan usaha mitra, dan kemandirian lembaga lokal atau ISM. Peningkatan kapasitas mitra meliputi 3 aspek SPK, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Wawasan mitra seputar pentingnya makanan sehat dan halal serta pengaruh BTP berbahaya pada makanan masuk ke dalam aspek pengetahuan. Kebersihan dan penataan tempat usaha, pelayanan terhadap konsumen, dan adanya tabungan serta *infra*q mitra tergolong ke dalam aspek sikap. Aspek keterampilan meliputi tingkat motivasi mitra dalam menjalankan usaha dan kemampuannya dalam membuat laporan keuangan sendiri.

Kemajuan usaha mitra diamati dari peningkatan pendapatan, omzet dan kualitas produk, adanya sertifikasi halal dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), serta perluasan jaringan pasar mitra. Adapun kemandirian

lembaga lokal dapat dilihat dari kerapian administrasi yang meliputi laporan kegiatan dan keuangan koperasi, jaringan kerja yang dimiliki serta adanya Usaha Bersama (UB).

Untuk memastikan Program KPMS berjalan sesuai rencana, MM melakukan evaluasi berkala tiap bulan, per tiga bulan, per enam bulan, dan per tahun. Evaluasi dilakukan dengan monitoring individu, kelompok usaha, rembug, sampai tingkat organisasi atau lembaga lokal yang dilakukan oleh pendamping mitra di komunitas sasaran, seorang koordinator, dan supervisor program. Evaluasi berdurasi sekitar dua sampai tiga jam, sementara mitra sibuk berdagang, sehingga evaluasi kerap kali diadakan pada malam hari dan biasanya bertempat di koperasi masing-masing.

POTRET MITRA DAN KOPERASI

Tak jauh dari Sungai Ciliwung kawasan Cawang, Jakarta Timur, berdiri sebuah rumah sederhana yang dimiliki Samsul Basar, seorang juragan cincau di kawasan tersebut. Salah seorang mitra Program KPMS ini sebelumnya memiliki usaha kredit barang dan kelapa parut pada awal tahun 1990-an. Namun karena resiko yang besar dan didorong oleh keinginan kuat untuk menggagas usaha baru, sejak tahun 1998, Pak Basar beralih usaha menjadi pedagang cincau yang modalnya relatif lebih kecil dengan bahan baku yang melimpah.

Awalnya Pak Basar kurang berminat dengan Program KPMS karena dinilainya kurang menjanjikan. Namun setelah kunjungan ketiga dan dijelaskan tentang detail program, Pak Basar akhirnya setuju untuk bergabung dalam Program KPMS dan siap menjalani proses seleksi mitra. Setelah semua kriteria terpenuhi, Pak Basar pun bergabung dengan empat mitra KPMS pertama di daerah Bidaracina membentuk kelompok Panca Karya. Sosialisasi mulai dilakukan oleh para mitra guna meningkatkan jumlah mitra di daerah tersebut. Usaha Bapak dari dua orang anak ini terus berkembang. Dalam waktu dua tahun, anak buah Pak Basar meningkat dari 11 menjadi 27 orang dengan 25 gerobak aktif yang dipakai bergantian (awalnya hanya 11 gerobak).

Sebelum menjadi mitra MM, Pak Basar sempat menggunakan zat pewarna dan pemanis buatan pada cincaunya untuk menyegarkan tampilan dan menambah rasa manis produk

dagangannya. Namun saat ini Pak Basar telah menjadi salah satu penyedia jajanan sehat yang menggunakan bahan alami dalam produknya. Misalnya peningkatan kuantitas gula merah dan kelapa sebagai bahan baku serta pemilihan daun cincau yang berkualitas. Adapun BTP alternatif yang digunakan adalah pasta pandan sebagai pewarna sekaligus penetral bau daun cincau dengan takaran secukupnya.

Selain itu, guna menjaga citra kualitas produknya, es cincau yang dijual tidak boleh lewat dari dua belas jam setelah produksi. Penjagaan kualitas produk membuat jaringan pasar Pak Basar semakin luas dan telah memiliki beberapa langganan di wilayah Jakarta, diantaranya Restoran Raja Rasa dan Megawati Group. Omzet harian yang tadinya sekitar Rp 250.000,00 per hari naik menjadi Rp 300.000,00 - 350.000,00 per hari.

Masuknya KPMS ke dalam koperasi pada bulan Juli 2009 menyebabkan pergantian struktur pengurus Koperasi Bidaracina yang saat itu tengah mengalami penurunan kinerja. Dengan semangat berorganisasi yang dimiliki ditambah dukungan dari mitra lainnya, Pak Basar yang sebelumnya merupakan ketua Kelompok Panca Karya lalu diamanahkan sebagai Ketua Divisi KPMS dan Sekretaris 1 Koperasi Bidaracina. Koperasi mengharuskan setiap anggotanya untuk berbelanja berbagai macam bahan baku produksi dagangan di Gerai Sembako Mandiri (GSM) sebagai divisi usaha, sehingga dapat menjamin ketersediaan bahan baku bagi mitra KPMS sekaligus menjaga keberlangsungan koperasi. Adapun bahan baku yang diperlukan Pak Basar antara lain pasta pandan, gula merah, gula putih, dan susu.

Koperasi Bidaracina yang didirikan oleh para mitra makjan terletak di RT. 07 RW. 06, Kelurahan Bidaracina. Pada awal tahun 2008, KM di wilayah tersebut membentuk ISM sebagai wadah komunitas mereka yang kemudian coba diformalkan dalam bentuk badan hukum sebagai koperasi. Saat itu mereka fokus mengembangkan GSM yang masih kurang terorganisir. Baru pada bulan Juli 2008, ISM Bidaracina mendapat sertifikat legalitas badan hukum koperasi setelah disetujui oleh Ketua Lurah dan RW setempat yang kemudian diajukan kepada notaris.

Selayaknya koperasi, setiap anggota ISM diwajibkan untuk membayar berbagai macam iuran simpanan, yaitu simpanan pokok,

wajib, dan sukarela. Pembayaran simpanan ini dilakukan bersamaan dengan diadakannya forum anggota tiap bulannya, kemudian diakumulasikan menjadi tabungan. Simpanan ini hanya dapat diambil kembali jika anggota mengundurkan diri. Ada juga yang dinamakan *infaq* koperasi, yaitu penyisihan sebagian pendapatan kepada koperasi untuk menjamin keberlangsungan koperasi dengan nominal yang disepakati dengan anggota koperasi.

Bergabungnya mitra KPMS dengan Koperasi Bidaracina berawal dari menurunnya semangat anggota koperasi. Belum genap satu tahun, jumlah anggota hanya tersisa 20 orang dari 40 orang di awal. Akhirnya pada bulan Mei 2009, mitra KPMS mulai bergabung menjadi anggota dan dibuatkan divisi tersendiri dalam struktur koperasi. Kebijakan ini diharapkan juga akan memudahkan pendampingan dan koordinasi program. Selain menambah jumlah anggota, bergabungnya mitra KPMS juga memperbaiki struktur kepengurusan koperasi dengan mengangkat mitra KPMS menjadi pengurus menggantikan pengurus lama yang sudah tidak aktif.

Saat ini jumlah anggota koperasi sekitar 31 orang dengan tiga divisi, yaitu Divisi Usaha, KPMS, dan Kelembagaan. Setelah dua tahun berdiri, keberadaan GSM mulai menjadi ujung tombak keberlangsungan pemberdayaan ISM yang sebelumnya didominasi oleh MM. Saat ini GSM Bidaracina telah mampu menyediakan berbagai kebutuhan bahan baku para anggotanya. Rata – rata omzet harian GSM mencapai Dua Juta Rupiah dengan pelayanan yang menjangkau kawasan Cawang sampai Kramat Jati. Selain GSM, Koperasi Bidaracina juga memiliki dua usaha lainnya, yaitu GSM II yang merupakan pengembangan dari GSM Bidaracina dan Agen Gula Merah (AGM).

Manajemen koperasi sudah tersusun dengan baik, mulai dari pembagian kerja hingga pelaksanaan berbagai kegiatan. Semangat dalam menghadiri rapat juga membaik, baik Rapat Pengurus, Rapat Anggota maupun Rapat Akhir Tahun (RAT). RAT yang dilaksanakan setiap bulan Juni bukan hanya dihadiri anggota dan MM, namun juga aparat pemerintah sekitar. Koperasi Bidaracina juga telah mandiri dari sisi kerapian administrasi dan keuangan. Untuk pengembangan jaringan kerja, koperasi telah bersinergi dengan mitra MM di Pacitan dalam mendapatkan pasokan gula merah untuk

program AGM. Untuk mendapatkan tambahan modal usaha, Koperasi Bidaracina juga telah bekerjasama dengan Bank BRI Syariah.

PENGUKURAN KEEFEKTIFAN

Dari paparan tentang Program KPMS beserta profil mitra dan kelembagaan lokalnya, dapat diukur keefektifan penyaluran bantuan MM. Pengukuran keefektifan Program KPMS ini berdasarkan 14 indikator yang disimpulkan dari dokumen kaji dampak milik MM terhadap Program KPMS. Hasil pengukuran keefektifan penyaluran bantuan MM terhadap Program KPMS ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran efektivitas penyaluran bantuan MM terhadap Program KPMS di Bidara Cina

No	Indikator Pemberdayaan	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
1	Peningkatan kapasitas mitra		
1.1	Sikap		
1.1.a	Kebersihan dan penataan tempat usaha	V	
1.1.b	Pelayanan terhadap konsumen	V	
1.1.c	Adanya tabungan dan infaq mitra	V	
1.2	Pengetahuan		
1.2.a	Pentingnya makanan halal dan sehat	V	
1.2.b	Pengaruh BTP berbahaya terhadap makanan	V	
1.3	Keterampilan		
1.3.a	Tingkat motivasi mitra dalam menjalankan usaha	V	
1.3.b	Kemampuan membuat laporan keuangan pribadi		V
2	Kemajuan usaha mitra		
2.1	Peningkatan pendapatan dan omzet usaha	V	
2.2	Peningkatan kualitas produk	V	
2.3	Adanya sertifikasi halal dan PIRT	V	
2.4	Perluasan jaringan pasar produk mitra	V	
3	Kemandirian lembaga lokal		
3.1	Kerapian administrasi dan laporan keuangan	V	
3.2	Perluasan jaringan mitra (stakeholder)	V	
3.3	Adanya usaha bersama	V	
Jumlah		13	1

Peneliti menilai bahwa kebersihan dan penataan tempat usaha mitra KPMS pada aspek sikap telah terpenuhi. Hal ini didasari karena adanya pembaharuan gerobak selama setahun sekali, meliputi modifikasi dan pengecatan bagian gerobak yang telah terlihat tua ataupun rusak sehingga dapat memperindah penampilan setiap gerobak. Selain itu, setiap anak buah yang akan berdagang, dibekali lap kering dan segalon air PAM. Kain lap kering digunakan untuk membersihkan bagian – bagian gerobak dan peralatan dagang yang terlihat kotor, sedangkan untuk mencuci bekas gelas pelanggan, digunakan air PAM agar lebih bersih untuk digunakan kembali.

Penilaian terhadap kualitas pelayanan dilakukan dengan observasi langsung dimana

peneliti melakukan *ghost shopping* dengan menjadi pembeli. Saat itu peneliti dilayani dengan cukup ramah walaupun sambil beberapa kali bertanya kepada penjual tentang identitas dan karirnya sebagai pedagang. Tak hanya itu, peneliti juga dijamu dan dilayani dengan ramah oleh beberapa mitra KPMS saat melakukan wawancara. Keramahan layanan juga diperkuat dengan semboyan yang diberikan oleh para mitra (bos) kepada anak buahnya. Semboyan tersebut adalah “dirasa, karasa, dan ngarasa” yang berarti “dirasa, kerasa, dan merasa” apabila dirinya sebagai seorang pelanggan yang harus dilayani dengan sepenuh hati.

Sebagai anggota koperasi sejak tahun 2009, para mitra KPMS Bidaracina otomatis telah memiliki simpanan atau tabungan dan *infaq* masing-masing. Hal ini diperkuat dengan adanya laporan keuangan Koperasi Bidaracina. Oleh karena itu, peneliti menilai indikator tabungan dan *infaq* mitra telah terpenuhi.

Pada aspek seputar pengetahuan akan pentingnya makanan sehat dan halal, peneliti menilai juga telah terpenuhi. Bermodalkan materi yang diajarkan oleh MM, para mitra dapat menjelaskan dengan baik argumennya mengenai makanan sehat dan halal. Argumen tersebut juga diperkuat dengan adanya sudut pandang dalam Islam. Selain itu, pengetahuan itu juga diimplementasikan dalam pembuatan produknya, yaitu dengan air PAM yang direbus dan penggunaan perabotan yang bersih.

Seperti halnya dengan makanan sehat dan halal, pengetahuan mitra KPMS tentang BTP berbahaya juga dinilai telah terpenuhi. Selain melalui wawancara, penilaian ini juga dibuktikan dengan kecenderungan mitra KPMS untuk menggunakan bahan baku alami. Seperti Pak Basar dalam memilih daun cincau yang lebih berkualitas dan Pak Catu dalam memilih bahan alamiah sebagai ramuan jamuannya.

Motivasi mitra untuk memajukan usahanya juga cukup tinggi, hal ini terlihat dari semangat mereka saat diwawancarai seputar perkembangan usahanya. Mereka juga tidak lupa mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala yang diraihinya. Dan sebagai bentuk didekasi terhadap usahanya, mereka membangun rumah kecil sebagai tempat tinggal sementara bagi para anak buahnya.

Berbeda dengan indikator SPK lainnya, kemampuan para mitra KPMS dalam membuat laporan keuangan pribadi sangatlah minim. Hal

tersebut dikarenakan faktor kesibukan dalam menjalankan usaha dan anggapan mereka bahwa pembuatan laporan keuangan sangat membebani karena belum terbiasa. Dengan tidak adanya laporan keuangan tersebut, sulit untuk dipastikan rata-rata pendapatan bersih mitra KPMS setiap harinya. Oleh karena itu, peneliti menilai indikator ini belum terpenuhi.

Menguatkan penilaian peneliti, laporan kaji dampak program KPMS yang dilakukan MM juga menunjukkan peningkatan SPK mitra KPMS. Indikator kebersihan tempat usaha, pelayanan konsumen, pengetahuan seputar makanan sehat dan halal, serta BTP berbahaya memperoleh nilai tinggi. Indikator penataan tempat usaha, penyampaian pendapat, dan motivasi diri ada di tingkat sedang. Sedangkan kemampuan mitra KPMS dalam membuat laporan keuangan pribadi menjadi satu – satunya indikator yang ada di rata – rata bawah.

Setelah didampingi selama dua tahun, rata-rata pendapatan per hari dari mitra KPMS mengalami kenaikan. Sebut saja Pak Basar, yang mengalami peningkatan pendapatan pada dagangan cincaunya sebesar Rp 150.000,00 per hari dengan asumsi dagangan terjual laris. Penilaian ini diperkuat dengan adanya tabel mengenai survei peningkatan pendapatan atau omzet pada laporan kaji dampak program yang dibuat MM. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah rata – rata peningkatan pendapatan mitra program KPMS mencapai Rp 32.500,00 dari rata – rata awal Rp 142.055,00 menjadi Rp 174.640,00. Oleh karena itu, indikator pertama dalam aspek kemajuan usaha mitra peneliti nilai terpenuhi.

Untuk indikator selanjutnya, peneliti menilai bahwa indikator peningkatan kualitas produk mitra telah terpenuhi. Suatu produk yang memiliki kualitas cita rasa di atas rata – rata pasti akan diiringi dengan bertambahnya jumlah konsumen dan pelanggan. Hal ini dibuktikan oleh Pak Basar sebagai juragan cincau. Selain mengandung bahan baku alami, kecuali pasta pandan sebagai sebagai BTP alternatif, dagangan cincau Pak Basar terasa lebih segar dimakan dan tampilannya juga lebih segar. Selain itu, Pak Basar juga menetapkan bahwa ada tempo waktu cincau yang layak dikonsumsi yaitu selama dua belas jam setelah diproduksi. Tempo waktu ini diberlakukan agar cita rasa cincaunya tetap stabil.

Saat ini, seluruh produk mitra KPMS

yang memiliki titik krisis pada bahan baku dagangan telah memiliki sertifikasi halal. Produk mitra KPMS Bidaracina, seperti minuman temulawak, bakso, dan aneka bolu kering telah memperoleh label halal sejak pertengahan tahun 2010. Sebut saja Pak Catu, pemilik produk Jamu Cap Putri Kencana yang telah mendapat sertifikasi halal pada bulan Maret 2010. Dan atas persetujuan LP POM MUI, Pak Catu dapat menyertakan label halal pada papan nama produk jamunya.

Adapun mengenai Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), belum ada satupun mitra yang memperolehnya. Hal ini disebabkan karena syarat administrasi pengajuan yang rumit dan berbelit-belit. Syarat seperti kepemilikan surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sulit untuk dipenuhi karena sebagian besar mitra tinggal di rumah kontrakan. Tak hanya itu, juga terdapat beberapa mitra yang tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) wilayah DKI Jakarta sehingga tidak dapat mengurus surat keterangan usaha. Hal ini menyebabkan banyak mitra yang menyerah karena merasa tidak memenuhi syarat kualifikasi PIRT. Walaupun belum dapat mendapatkan sertifikasi PIRT karena berbagai kendala, namun adanya sertifikasi halal dapat mewakili kualitas kesehatan dan kehalalan produk mitra. Oleh karena itu, indikator kesepuluh ini peneliti nilai terpenuhi.

Adanya sertifikasi halal dan standarisasi kualitas pada produk mitra otomatis memperluas jaringan pasar. Hal ini menunjukkan produk dagangan mitra memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan jajanan lainnya. Contohnya adalah Pak Basar yang sudah setahun terakhir ini memasok cincau untuk Restoran Raja Rasa dan Megawati Group. Sedikitnya empat kali dalam seminggu, Restoran Raja Rasa yang terletak di Jakarta Pusat tersebut memesan sekitar 50 – 75 bungkus cincau. Sedangkan Megawati Group biasanya memesan 2 sampai 3 gerobak cincau dalam tempo minimal sekali dalam sebulan.

Selain itu, adanya beberapa kegiatan MM dan koperasi Bidaracina yang melibatkan produk mitra, juga dapat menjadi ajang perluasan pasar. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah Pembukaan Program Hypermart, RAT Koperasi Biadaracina, Milad ke 17 DD di Monas, serta Islamic Festival dan Halal Expo 2010 di Balai Kartini Jakarta.

Adapun produk mitra yang diperkenalkan antara lain Bakso Chuanki, aneka Bolu kering, minuman temulawak, dan es cincau. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menilai indikator terakhir pada aspek kemajuan usaha mitra telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Koperasi Bidaracina, seluruh dokumen administrasi telah terketik dan tertata rapi. Dokumen tersebut antara lain struktur, pembagian kerja, hasil rapat, seluruh kegiatan koperasi, dan pembukuan keuangan. Kerapian administrasi ini akan memudahkan Koperasi Bidaracina untuk memperluas jaringan kerjasama dengan pihak lain. Saat penelitian ini dilakukan, koperasi tersebut sudah mengajukan rencana kerjasama dengan kelurahan setempat dan Bank BRI Syariah. Kerjasama dengan pihak kelurahan bertujuan untuk mendapatkan izin pembuatan papan nama berlogo Koperasi Bidaracina pada pendistribusian gula merah. Kerjasama dengan Bank BRI Syariah guna mendapatkan tambahan modal dalam menjalankan usaha. Berdasarkan uraian diatas, maka kedua indikator pertama pada aspek kemandirian lembaga lokal, peneliti nilai telah terpenuhi.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai UB pada profil Koperasi Bidaracina, maka indikator terakhir ini peneliti nilai telah terpenuhi. Saat ini, Koperasi Bidaracina telah memiliki UB, yaitu GSM I dan II, serta AGM. Sebagai penyedia berbagai macam bahan baku bagi para anggota dan pedagang makjan lainnya, kedua GSM telah beroperasi sejak tanggal 10 Desember 2010. GSM I melayani wilayah Bidaracina sedangkan GSM II beroperasi di wilayah Cawang. Berbeda dengan kedua GSM, AGM sedang berada dalam persiapan dan kerjasama distribusi. Persiapan yang dilakukan diantaranya pembuatan papan nama berlogo koperasi pada bungkus gula merah. Sedangkan kerjasama distribusi meliputi persetujuan jaringan pasar yang akan menampung penjualan produk tersebut.

Berdasarkan tabel 1 disertai pemaparan landasan penilaian di atas, maka ada tiga belas dari empat belas indikator yang telah terpenuhi. Sedangkan menurut standar MM, suatu program dapat dikatakan efektif apabila telah terpenuhi sebanyak minimal sepuluh indikator atau dengan pencapaian 75%. Karenanya dapat disimpulkan bahwa penyaluran bantuan MM

terhadap Program KPMS Bidaracina berjalan efektif dengan perolehan mencapai 93,85%.

KESIMPULAN & SARAN

MM merupakan salah satu jejaring DD yang fokus melakukan pemberdayaan ekonomi bagi para pelaku usaha berbasis mikro. Sejak menjadi sebuah lembaga otonom tahun 2005 sampai saat ini, MM telah menjalankan program pemberdayaan secara sistematis dengan adanya arah dan tahapan program pendampingan. Selain itu, kinerja MM juga didukung oleh pengklasifikasian program berdasarkan wilayah dampingan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat Indonesia saat ini. Adanya implementasi program di bidang non-ekonomi menjadikan dana hibah yang disalurkan lebih terasa manfaatnya bagi para *mustahik*.

Selama dua setengah tahun menjalankan pendampingan Program KPMS, seluruh mitra telah dapat didorong menjadi penyedia makjan sehat. Pencapaian ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi para pendamping MM dalam menyampaikan materi-materi pembinaan guna membangun kesadaran dan pemahaman para mitra akan keamanan pangan dari BTP berbahaya. Selain itu, MM juga memberikan permodalan sebesar Rp 35.000.000,00 kepada setiap mitra guna menambah aset produktif mereka dengan orientasi memajukan usaha.

Dalam konteks penyaluran bantuan terhadap Program KPMS di wilayah Bidaracina, MM telah memenuhi standar keefektifan yang telah ditentukan. Penilaian ini didasari oleh empat belas indikator yang meliputi aspek peningkatan kapasitas dan kemajuan usaha mitra, serta kemandirian lembaga lokal. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, sebanyak tiga belas dari empat belas indikator atau sekitar 93,85% telah terpenuhi. Adapun satu indikator lainnya yaitu kemampuan dalam membuat laporan keuangan pribadi, belum terpenuhi karena tingkat kerumitan yang mitra anggap sulit untuk dilakukan.

Dari penelitian ini, ada beberapa saran dan rekomendasi yang diperoleh.

1. Sebelum melakukan pelepasan Program KPMS, akan lebih baik jika MM memberi perhatian khusus kepada anak

- buah para mitra KPMS sebagai pemetik manfaat tidak langsung. Perhatian yang dimaksud dapat berupa pemberdayaan secara langsung atau semacam studi banding agar manfaat pemberdayaan lebih terasa bagi mereka.
2. Perlu upaya yang lebih besar dalam pengembangan kapasitas mitra berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan pribadi. Hal ini sangat diperlukan agar para mitra dapat dengan mudah memantau sirkulasi keuangan usahanya.
 3. Dalam melakukan pemberdayaan, MM sangat menekankan beberapa hal penting yang dapat menjadi modal bagi para mitra KPMS di masa mendatang. Beberapa *point* tersebut diantaranya adalah menghindari BTP berbahaya dalam pembuatan produk, mengadakan tabungan usaha dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak. Ketiga hal ini dapat diadopsi dan diaplikasikan oleh para pedagang makjan lainnya ataupun dalam berbagai program yang menyentuh pedagang makjan. Apalagi pemberdayaan MM pada Program KPMS terbukti efektif dalam penyaluran dan berhasil meningkatkan kepercayaan diri para mitranya dalam memajukan usaha.
 4. Pemberdayaan MM terhadap mitra Program KPMS merupakan salah satu faktor penunjang aktivitas ekonomi mikro yang akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan per kapita Indonesia. Ke depan, baik pemerintah pusat maupun daerah, khususnya pada bidang ketenagakerjaan, diharapkan dapat memberi perhatian lebih dalam mendukung program pemberdayaan seperti yang dilakukan MM. Kontribusi pemerintah dapat diimplementasikan berupa pemberian kemudahan dalam pengurusan berbagai macam berkas administrasi, misalnya untuk memenuhi kualifikasi PIRT. Tentunya hal ini bertujuan untuk memajukan usaha para pedagang yang berbasis mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report 1429 H/ 2007-2008 M. 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Kabar Mandiri (edisi 08). 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Kabar Mandiri (edisi 09). 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Kabar Mandiri (edisi 10). 2009. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Laporan Kaji Dampak Program KPMS. 2010. Bogor: Masyarakat Mandiri.
- Laporan Pengurus dan pengawas Koperasi ISM Bidaracina Pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun Buku 2009. 2010. Jakarta: Koperasi ISM Bidaracina.
- Masakini (edisi Ramadhan 1431 H). 2010. Ciputat: Dompot Dhuafa.
- Utama, Andi Chandra. LSM VS LAZ. 2006. Depok: Piramedia.

KETERANGAN PENULIS

Muhammad Fadli Budiman, lahir di Makassar, 3 April 1994. Penulis adalah alumni SMA SMART Ekselensia Indonesia lulusan tahun 2011 yang saat ini tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar. Selain aktif dalam berbagai organisasi, penulis juga telah meraih beberapa prestasi antara lain Juara 1 *Easy Writing* SMART (2006); Juara 2 Room of The Month Asrama SMART (2007); Juara 2 Lomba KIR se-Jabodetabek (2008); Juara 2 Karya Ilmiah Remaja Lazuardi se-Jabodetabek (2008); Juara Umum 3 Pramuka Jambore JSIT tingkat Nasional (2008); Peserta Lomba Pidato Bahasa Arab Fajar Hidayah se-Jabodetabek (2008); Peringkat 6 Olimpiade Ekonomi tingkat Kab. Bogor (2010); Juara Harapan III OSN Akuntansi Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor (2010); Peringkat 10 Lomba Siswa Berprestasi Dinas Pendidikan Kab. Bogor (2010).